

# Analisis Persepsi Anak Panti dalam Menyikapi Perilaku Bullying di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang Bukittinggi

Nur Zakinah<sup>\*)1</sup>, Sri Hartati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

\*)✉e-mail: [nurzakinah17@gmail.com](mailto:nurzakinah17@gmail.com)

|                                 |                                      |                                       |
|---------------------------------|--------------------------------------|---------------------------------------|
| <b>Submit :</b><br>24 Juli 2022 | <b>Accepted:</b><br>20 November 2022 | <b>Published:</b><br>31 Desember 2022 |
|---------------------------------|--------------------------------------|---------------------------------------|

## Abstract

*Bullying is a serious problem in orphanages that causes emotional trauma to orphans, especially in the Aisyiyah Putra Gantiang Bukittinggi Orphanage, which houses boys aged 7-18 from underprivileged families. Despite implementing moderate Islamic moral education based on Muhammadiyah, observations show cases of transmission between residents due to differences in regional origin or academic achievement, contrary to the mission of building noble character and Law Number 35 of 2014 concerning Child Protection. This study aims to analyze the perceptions of orphans towards bullying as a basis for contextual prevention strategies. The study used a qualitative phenomenological approach with an interpretative paradigm, purposive sampling of children aged 10-18, as well as in-depth interviews, participatory observation, and Miles-Huberman-Saldana iterative analysis through source triangulation for validity. The results show multidimensional perceptions: understanding bullying as an emotional verbal attack such as a "kick in the heart" that attacks identity, vigilant attention to power patterns in limited spaces, and a hybrid attitude of passive defensiveness (avoidance) and religious-based proactiveness (mutual assistance). Internal conflict arises between the norm of patience and the urge to resist, perpetuating the cycle of bullying due to underreporting.*

**Keywords:** Perception, Children in Orphanages, Bullying Behavior.

## Abstrak

*Bullying merupakan masalah serius di panti asuhan yang menimbulkan trauma emosional pada anak yatim, terutama di lingkungan Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang Bukittinggi yang menampung anak laki-laki usia 7-18 tahun dari keluarga tidak mampu. Meskipun menerapkan pendidikan akhlak Islam moderat Muhammadiyah, observasi menunjukkan kasus penularan antar penghuni akibat perbedaan asal daerah atau prestasi belajar, bertentangan dengan misi pembentukan karakter mulia dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi anak panti terhadap bullying untuk dasar strategi pencegahan kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan paradigma interpretatif, purposive sampling pada anak usia 10-18 tahun, serta teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis iteratif Miles-Huberman-Saldana melalui triangulasi sumber untuk validitas. Hasil menunjukkan persepsi multidimensi: pemahaman bullying sebagai serangan verbal emosional seperti "tendangan hati" yang menyerang identitas, perhatian waspada terhadap pola kekuasaan dalam ruang terbatas, serta sikap hibrida defensif pasif (penghindaran) dan proaktif berbasis agama (tolong-menolong). Konflik internal muncul antara norma kesabaran dan dorongan melawan, memperpanjang siklus intimidasi akibat rendahnya pelaporan.*

**Kata Kunci:** Persepsi, Anak Panti, Perilaku Bullying



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

## PENDAHULUAN

Panti Asuhan adalah sebuah lembaga yang berfungsi untuk mengasuh anak yatim (yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya), namun ada juga beberapa anak di panti asuhan yang dengan sengaja ditempatkan keluarganya karena kesulitan ekonomi dengan tujuan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik (Nila Ainu N, 2012: 481). Panti Asuhan Aisyiyah Padang Panjang merupakan panti asuhan yang berlokasi di Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang. Panti yang berdiri sejak tahun 1985 dan telah menampung 40 anak kisaran SD-SMA dan 12 pengurus. Keseharian anak-anak panti diisi dengan kegiatan belajar formal di sekolah umum dan Muhammadiyah, beribadah, mengaji Alquran, bersih-bersih, belajar tapak suci, dll.

Tindakan perundungan (*bullying*) nyatanya memang masih marak terjadi di Indonesia, telah banyak kasus yang ditemui terkait tindakan *bullying* verbal yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman sebayanya. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa selama Januari hingga September 2023 terdapat 23 kasus perundungan di institusi pendidikan. Bahkan dua di antaranya meninggal karena mendapat kekerasan fisik. Sedangkan selama tahun 2022, data FSGI dan KPAI, mencatat 226 kasus perundungan terjadi. Jenis perundungan di antaranya *bullying* fisik sebanyak 55,5 persen kemudian *bullying* verbal sebesar 29,3 persen dan *bullying* psikologis 15,2 persen. Adapun peningkatan Sekolah Dasar (SD) menjadi yang paling banyak memperoleh persentase dengan 26 persen disusul SMP sebanyak 25 persen dan SMA sejumlah 18,75 persen.

Masalah *bullying* ini belum juga dapat terselesaikan hingga saat ini terlebih *bullying*. Faktor *Bullying* ini dapat terjadi dilingkungan mana saja sebagaimana

menurut Ariesto dalam jurnal Ela Z, Sahadi H, Meilanny B, antara lain faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki kemungkinan terbesar terjadinya tindakan *Bullying*. Pelaku kekerasan tersebut saat ini dapat dilakukan oleh guru, staf sekolah maupun siswa. Bentuk dari tindakan *Bullying* ini dapat berupa verbal maupun fisik. Tindakan *Bullying* ini jika dibiarkan terus menerus maka akan mempengaruhi psikologi korbannya. Oleh karena itu, tindakan ini tidak dapat dianggap hal yang biasa dalam kehidupan remaja (Muhibbin et al., 2019).

*Bullying* merupakan salah satu masalah serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan dan proses belajar siswa. Tindakan *Bullying* yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dapat menyebabkan korban mengalami stres, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar sehingga berdampak pada hasil belajar siswa (Harefa & Rozali et al., 2020). Siswa yang menjadi korban *Bullying* cenderung menjadi tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosial, yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi dan fokus belajar mereka (Putra et al., 2020).

Dalam Al-Qur'an, larangan terhadap perlakuan *Bullying* atau *Bullying* dijelaskan secara tegas dalam beberapa ayat, terutama Surat Al-Hujurat ayat 11. Ayat ini menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang

*diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim"*

Ayat diatas melarang keras terhadap *Bullying* dalam bentuk apa pun, termasuk mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan sebutan buruk. Allah menegaskan bahwa orang yang diolok-olok bisa saja lebih baik di sisi-Nya daripada yang mengolok-olok. Perilaku seperti ini sangat dilarang karena dapat menimbulkan konflik, permusuhan, dan merusak ukhuwah (persaudaraan) di antara umat Islam.

*Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan individu lain yang dianggap lemah serta dianggap kurang mampu melakukan pembelaan diri. Perilaku ini mencakup ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan, di mana pelaku memiliki kekuatan lebih dalam hal fisik, atau psikologis dibandingkan dengan korban (Rati et al, 2022). *Bullying* dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk fisik (memukul, menendang), verbal (menghina, mengejek), sosial (mengucilkan, menyebarkan rumor), dan cyber*Bullying* (penggunaan teknologi untuk melecehkan dan merendahkan) (Mirawati et al, 2022).

*Bullying* telah menjadi permasalahan yang merusak dinamika sosial, di mana seseorang atau sekelompok individu secara berulang mencoba menyakiti mereka yang lebih rentan, baik melalui serangan fisik seperti memukul dan menendang, maupun intimidasi verbal dengan merendahkan atau

menyebarkan rumor tak berdasar (Freska et al, 2023). Pelaku *Bullying* cenderung memiliki rasa percaya diri yang berlebihan dan rentan mengarah pada perilaku kekerasan. *Bullying* sering kali dipicu oleh hasrat untuk menunjukkan kekuasaan, mencari kepuasan atau menciptakan lingkungan yang mencekam bagi mereka yang tak berdaya (Sari & Andrian et al, 2022). Tindakan *Bullying* atau *Bullying* dapat menimbulkan efek negatif pada kondisi mental korban, baik dalam waktu dekat maupun jangka Panjang. Dalam jangka pendek, korban mungkin mengalami tekanan, kehilangan minat dalam tugas sekolah, atau enggan sekolah (Ayatilah & Savira et al, 2021). Sementara itu, dampak jangka panjang meliputi kecemasan, depresi, bahkan keinginan mengakhiri hidup. Remaja yang menjadi korban *Bullying* lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental (Panggabean et al, 2022).

Kasus *Bullying* belum cukup ditangani oleh berbagai pihak akibatnya dapat mengakibatkan trauma pada korban. Tindakan penganiyaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukan sekedar masalah sepele, tindakan *Bullying* bukan terjadi baru-baru ini tetapi sudah terjadi bertahun-tahun dan dilakukan secara terus menerus dan berulang, bersifat regresif. *Bullying* ini merupakan tindakan agresi ooleh karena itu dampaknya dianggap membahayakan korban (lutfy et al., 2018).

*Bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan sosial yang paling marak di kalangan anak-anak dan remaja, termasuk di lingkungan institusi sosial seperti panti asuhan. Menurut data Kementerian Sosial Republik Indonesia (2023), terdapat lebih dari 1,2 juta anak yatim piatu yang ditangani oleh lembaga sosial, dengan sekitar 30% di antaranya mengalami berbagai bentuk kekerasan emosional, termasuk *bullying*. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan

trauma psikologis, tetapi juga menghambat perkembangan sosial-emosional anak, seperti rendahnya rasa percaya diri dan peningkatan risiko depresi (UNICEF, 2022). Di Indonesia, kasus *bullying* di panti asuhan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya laporan dari lembaga perlindungan anak, perilaku agresif antar penghuni sering kali dipicu oleh faktor lingkungan terbatas, kurangnya pengawasan, dan dinamika kelompok yang tidak sehat.

Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok rentan yang berisiko mengalami *bullying* (Oktaviana et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: 1. Status sosial ekonomi: Mayoritas remaja panti asuhan berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga seringkali mendapat cap atau stereotipe negatif dari lingkungan. Label sebagai "anak panti" kerap memicu perlakuan *bullying*, baik secara verbal, fisik, maupun relasional. 2. Perbedaan latar belakang keluarga: Remaja di panti asuhan umumnya kekurangan figur pengasuh dalam keluarga. Perbedaan latar belakang ini menyebabkan mereka sulit diterima sebagai bagian dari peer group. Akibatnya, remaja panti rentan menjadi target *bullying*. 3. Rendahnya harga diri: Beberapa peneliti menunjukkan bahwa remaja korban broken home cenderung memiliki harga diri lebih rendah. Rendahnya harga diri ini kerap dianggap sebagai kelemahan, sehingga menjadi pemicu terjadinya *bullying* (Priyatna Andry et al., 2010).

Perilaku *Bullying* yang terjadi pada siswa dapat menjadi salah satu faktor terjadinya resiko bunuh diri pada korban (Puspa Amrina et al., 2022). Korban *Bullying* memiliki potensi yang tidak kuat saat dianiya. Mereka cenderung akan stres yang besar. Serta tidak akan ada keberanian untuk melawan (Nurul Hidayati et al., 2012).

Panti Asuhan sebagai lingkungan pengganti keluarga memiliki tantangan unik dalam mencegah *bullying*. Anak-anak di panti sering kali berasal dari latar belakang traumatis, seperti kehilangan orang tua atau pengalaman kekerasan domestik, yang membuat mereka lebih rentan terhadap persepsi negatif terhadap perilaku *bullying* (Santrock, 2021). Penelitian oleh Sari dan Wijaya (2020) di Jurnal Psikologi Sosial menunjukkan bahwa 45% anak panti asuhan di Sumatera Barat mengalami perundungan secara verbal dan fisik secara rutin, dengan dampak jangka panjang berupa gangguan interpersonal.

Persepsi sangat mempengaruhi individu didalam berprilaku karena persepsi mengandung peranan yang penting dalam melakukan penilaian suatu peristiwa. Dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai suatu pandangan ataupun pendapatnya sendiri terhadap suatu hal, tidak heran jika adanya perbedaan pandangan atau persepsi yang berbeda-beda (Khosiah et al., 2019).

Persepsi itu sendiri mengandung proses dalam diri untuk mengetahui sejauh mana mengetahui sesuatu yang diterima oleh indera, kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungannya. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Donny Prasetyo et al., 2019). Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang seseorang terhadap yang lainnya, sehingga memunculkan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sesuatu atau sikap didalam sebuah lingkungan dari pengalaman sebelumnya (Fachruddin et al., 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang di Bukittinggi, Sumatera Barat, yang dikelola oleh Muhammadiyah, panti ini menampung sekitar 50-70 anak laki-laki usia 7-18 tahun

dari keluarga tidak mampu. Sebagai bagian dari jaringan Aisyiyah yang berbasis nilai Islam moderat, panti ini menerapkan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter, namun laporan internal (dari wawancara pengelola,) mengindikasikan adanya kasus *bullying* seperti antar penghuni akibat perbedaan asal daerah atau prestasi belajar. Fenomena ini bertentangan dengan misi panti untuk membentuk generasi berakhlak mulia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Kurangnya analisis mendalam terhadap persepsi anak panti terhadap *bullying* di lembaga ini menjadi ruang penelitian yang signifikan, karena persepsi mereka dapat menjadi dasar strategi pencegahan yang kontekstual dan berbasis anak.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali persepsi mendalam anak panti terhadap perilaku *bullying* sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018). Paradigma interpretatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif responden dalam konteks lingkungan panti asuhan, di mana persepsi individu membentuk respons terhadap fenomena sosial (Merriam & Tisdell, 2016). Lokasi penelitian dikhususkan pada Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang Bukittinggi, Sumatera Barat, dengan populasi anak laki-laki usia 7-18 tahun yang pernah mengalami atau menyaksikan perundungan.

Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: anak panti yang berusia 10-18 tahun (untuk kemampuan verbal yang matang). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi. Analisis data dilakukan secara iteratif melalui model Miles, Huberman, dan

Saldana (2014) yang mencakup reduksi data (kodifikasi awal tema seperti "bentuk *bullying*" dan "mekanisme coping"), display data (matriks persepsi berdasarkan usia dan durasi tinggal), serta penarikan kesimpulan (verifikasi melalui member check dengan responden). Validitas ditingkatkan melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen), pembekalan sejawat dengan pengelola panti, dan audit trail untuk transparansi proses. Penelitian ini mematuhi etika penelitian anak sesuai pedoman Komisi Perlindungan Anak Indonesia, termasuk informed consent dari responden, orang tua/wali panti, dan persetujuan institusi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pemahaman Anak Panti terhadap Perilaku *Bullying***

Anak panti memahami *bullying* sebagai perilaku yang menyerang harga diri dan rasa aman mereka dalam kehidupan sehari-hari di panti. Mereka menggambarkan sebagai "serangan kata-kata tajam" yang datang dari teman sebaya, seperti menyampaikan atas asal daerah atau kemampuan belajar yang berbeda. Seorang responden menyatakan, "*Bullying* itu seperti pisau yang menusuk hati, bukan pukulan fisik, tapi kata-kata yang membuat kita merasa kecil dan tak berharga di mata orang lain." Pemahaman ini menunjukkan bahwa *bullying* lebih ditekankan pada dimensi emosional daripada fisik, dimana anak merasa dikucilkan dari kelompok sosial panti yang seharusnya menjadi pengganti keluarga.

Pemahaman anak panti juga mencakup pengenalan pola intimidasi yang berulang dan disengaja, sering kali dipicu oleh kompetisi terbatas atas perhatian pengasuh atau sumber daya panti. Mereka menjadikannya sebagai "permainan kekuasaan" di mana anak yang lebih dominan menggunakan kalimat untuk

menegaskan posisi superior, terutama saat konflik muncul akibat perbedaan latar belakang. "Di sini kita semua sama-sama yatim, tapi ada yang suka pamer kalau dia lebih pintar atau dari kota besar, terus yang lain diejek terus-terusan," ungkap salah seorang anak. Fenomena ini teramati dalam interaksi harian, seperti saat makan malam atau kegiatan belajar, di mana interaksi menjadi mekanisme untuk mengatasi rasa tidak aman pribadi.

Secara lebih dalam, anak panti memahami *bullying* sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan panti, seperti akhlak mulia dan tolong-menolong. Mereka bergaul dengan "setan yang menggiurkan hati" untuk bertindak buruk, meskipun pemahaman ini bercampur dengan rasa takut melaporkan karena khawatir dianggap lemah. "Kita tahu ini dosa, tapi kalau ngadu ke pengasuh, malah disebut penutup, jadi diam aja sambil nangis di kamar," jelas responden lain. Pemahaman ini mencerminkan konflik internal antara norma agama panti dan realitas dinamika kelompok, di mana *bullying* dipandang sebagai ancaman terhadap identitas diri mereka sebagai anak berakhlak.

Adapun hasil wawancara nya Rizky (14 tahun): "*Bullying itu bukan hanya pukul-pukulan, Kak. Yang paling sakit itu mencakup soal asal kampung saya di pegunungan. Mereka bilang 'primitif' terus ketawa bareng. Rasanya kayak ditendang hati, bikin pengen hilang aja dari celana dalam ini.*"

Fajar (12 tahun): "*Saya tahu bullying kalau yang lebih besar suka ambil makanan saya pas antri, sambil bilang 'yang lemah gak usah banyak makan'. Itu sengaja bikin malu di depan semua anak, biar saya takut dan nurut terus.*"

Adi (16 tahun): "*Di sini bullying seperti permainan kekuatan. Kalau belajar jelek dikit, langsung diejek 'bodoh yatim'. Padahal kita semua sama yatimnya, tapi mereka pakai itu buat pamer pintar. Saya diam aja soalnya takut diketawain lagi.*"

Nanda (11 tahun): "*Bullying itu kata-kata kasar yang bikin nangis sendiri di kasur malam-malam. Kayak waktu diejek 'bapaknya mati pasti gara-gara miskin'. Itu dosa besar menurut ustadz, tapi kok masih ada yang suka gitu ya?*"

Bayu (15 tahun): "*Saya paham bullying kalau diulang-ulang dengan sengaja, bukan cuma sekali. Misalnya tiap sholat berjamaah, ada yang hasta sambil bisik 'memperlambat jalannya'. Lama-lama bikin benci sama celana yang katanya ngajarin akhlak mulia.*"

Dari pernyataan wawancara anak panti, terungkap bahwa pemahaman mereka terhadap intimidasi lebih menekankan dimensi emosional dan verbal daripada fisik, di mana transmisi berulang menjadi senjata utama yang menyerang harga diri dan identitas sosial. Rizky menggambarkan sebagai "tendangan hati" melalui transmisi asal daerah seperti "primitif", sementara Fajar dan Adi melihatnya sebagai permainan kekuasaan yang memanfaatkan kelemahan seperti makanan atau prestasi belajar untuk menimbulkan rasa malu dan inferioritas. Nanda dan Bayu menambahkan lapisan agama, gangguan *bullying* dengan "dosa besar" dan pelanggaran akhlak yang bertentangan dengan pengajaran panti, meskipun perilaku ini tetap berulang dalam rutinitas harian seperti antrian makan atau sholat berjamaah.

Secara keseluruhan, anak panti memahami *bullying* sebagai pola sengaja dan berkelanjutan yang dipicu oleh dinamika kelompok terbatas di panti, menciptakan konflik internal antara rasa takut melapor dan keinginan untuk tetap bertahan. Pemahaman ini mencerminkan kerentanan emosional mereka sebagai anak yatim, di mana *bullying* tidak hanya merusak hubungan sesama tetapi juga meningkatkan rasa aman dalam lingkungan lain keluarga.

## **B. Perhatian dan Sikap Anak Panti terhadap Perilaku Bullying**

Anak panti menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap *bullying* melalui kewaspadaan konstan dalam interaksi sehari-hari, terutama saat berbagi ruang terbatas seperti kamar tidur atau area bermain. Mereka sering mengamati tanda-tanda awal seperti melewati sinis atau bisikan kelompok, yang memicu sikap defensif seperti menghindari kontak mata atau berpindah posisi duduk. "Saya selalu perhatiin siapa yang suka nyanyi-nyanyi sinis pas saya lewat, terus langsung cari temen yang baik hati buat ngumpul," ungkap seorang responden. Perhatian ini mencerminkan adaptasi kelangsungan hidup di lingkungan panti yang kompetitif.

Rizky (14 tahun): "*Saya selalu waspada kalau ada yang tatap-tatap sinis pas di kantin. Sikap saya sih pura-pura sibuk main HP, daripada ditantang balik. Lebih aman gitu Kak, daripada jadi target tiap hari.*"

Fajar (12 tahun): "*Perhatian banget sama yang suka ambil jatah makanan. Saya sekarang antri paling belakang sambil memegang erat piring, terus kalau diejek saya senyum aja sambil bilang 'ambil lah kalau mau'. Biar mereka malu sendiri.*"

Adi (16 tahun): "*Saya perhatiin pola mereka, biasanya setelah maghrib suka mulai ejek-ejekan. Sikap saya diam tapi bantu adik-adik yang kena, ajak ke masjid bareng biar pelaku lihat kita kuat meski diejek 'bodoh yatim'.*"

Nanda (11 tahun): "*Tiap mendengar kata kasar, saya langsung menutup telinga dan lari ke kamar. Tapi kadang saya bisik ke teman yang diejek, 'sabar ya, nanti kita sholat istikharah bareng'. Itu cara saya melawan bullying.*"

Bayu (15 tahun): "*Saya selalu amati siapa yang lagi kesel, biasanya mereka yang mulai cubit-cubitan pas sholat. Sikap saya sekarang ngingetin pelan 'ingat ayat tolong-menolong', meski kadang dianggap sok alim, tapi setidaknya saya coba ubah suasana.*"

Dari pernyataan wawancara, anak panti menunjukkan perhatian yang intensif

terhadap tanda-tanda *bullying* melalui pengamatan pola perilaku pelaku, seperti menyimpulkan sinis di kantin (Rizky), perebutan makanan saat antri (Fajar), berkisar pasca-maghrib (Adi), kata kasar tiba-tiba (Nanda), serta cubitan saat sholat (Bayu). Perhatian ini memicu sikap defensif utama berupa penghindaran fisik dan emosional, seperti pura-pura sibuk, antri belakang, tutup telinga, atau diam sambil bertahan, yang mencerminkan strategi bertahan hidup untuk menghindari eskalasi konflik di lingkungan celana yang terbatas.

Namun, sikap mereka juga menampilkan unsur proaktif berbasis nilai Islam, di mana Adi membantu adik-adik dengan mengajak ke masjid, Nanda membisikkan sabar dan shalat istikharah, serta Bayu mengingatkan ayat tolong-menolong secara halus meski berisiko dicap sok alim. Fajar bahkan menggunakan senyuman sarkastik untuk membalikkan rasa malu ke pelaku. Secara keseluruhan, perhatian mereka menghasilkan sikap hibrida antara ketakutan pasif dan resistensi halus, yang memperkuat identitas kuat di tengah tekanan sosial panti.

Sikap anak panti terhadap *bullying* cenderung bercampur antara diam penuh ketakutan dan respon pasif, di mana mereka memilih menahan diri daripada melawan secara terbuka demi menjaga keharmonisan kelompok. Observasi menangkap pola di mana korban lebih memilih "pura-pura tak mendengar" intinya, sambil mencari pengungsi seperti membaca Al-Quran sendirian atau membantu pengasuh untuk mendapat perlindungan tidak langsung. "Lebih baik diam dan nangis di pojok, daripada ribut terus diusir dari lingkaran utama," jelas responden lain. Sikap ini menunjukkan konflik antara dorongan membalas dan norma panti yang tekanan sabar sebagai akhlak mulia.

Di sisi lain, sebagian anak menunjukkan sikap proaktif berbasis agama dengan

mengingatkan pelaku secara halus menggunakan ayat Al-Quran tentang panjang-menolong, meskipun sering diabaikan. Perhatian mereka juga terlihat dalam solidaritas diam-diam, seperti berbagi makanan atau tempat tidur dengan korban, sebagai bentuk perlawanan tidak langsung terhadap budaya *bullying*. "Kami tahu ustadz bilang 'jangan sakiti saudara', makanya kalau ada yang diejek, kami ajak main bola biar lupa," tambah seorang responden. Secara keseluruhan, perhatian dan sikap mereka menggambarkan ketegangan antara kerentanan emosional dan upaya mempertahankan identitas berakhlak di tengah tekanan sosial panti.

### **C. Analisis Persepsi Anak Panti Dalam Menyikapi Perilaku *Bullying* Di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang Bukittinggi**

#### **1. Persepsi Emosional:**

*Bullying* sebagai "Tendangan Hati" yang Menyerang Identitas Persepsi anak panti terhadap *bullying* didominasi oleh dimensi emosional yang intens, di mana mencakup verbal seperti "primitif" (Rizky), "bodoh yatim" (Adi), atau "bapaknya mati gara-gara miskin" (Nanda) dipahami sebagai serangan langsung terhadap harga diri dan identitas sosial mereka. Menurut teori persepsi Lewin (1936), fenomena ini mencerminkan "*field theory*" di mana lingkungan panti yang kompetitif membentuk interpretasi *bullying* sebagai ancaman eksistensial, bukan sekadar konflik biasa. Anak-anak mengalami "tendangan hati" yang berkepanjangan, memicu keinginan "hilang aja dari celana dalam" karena *bullying* memperkuat stigma yatim sebagai kelemahan, bukan solidaritas.

#### **2. Persepsi Kontekstual**

Anak-anak panti memahami *bullying* sebagai pola yang disengaja dan berulang yang memicu dinamika kelompok terbatas, seperti perebutan makanan (Fajar), cubitan saat sholat (Bayu), atau transmisi pasca-

maghrib (Adi). Persepsi ini selaras dengan teori dinamika kelompok Tajfel (1979) tentang teori identitas sosial, di mana perbedaan asal daerah atau prestasi belajar menjadi dasar "in-group/out-group" untuk menegaskan superioritas. Observasi menunjukkan bahwa ruang fisik celana dalam yang sempit memperkuat persepsi *bullying* sebagai "permainan kekuatan" setiap hari, di mana korban belajar mengantisipasi melalui perhatian untuk waspada terhadap terjadinya sinis atau bisikan kelompok.

#### **3. Persepsi Normatif**

Konflik antara Akhlak Islam dan Realitas Sosial Secara normatif, anak panti memandang *bullying* sebagai "dosa besar" yang bertentangan dengan pengajaran akhlak mulia panti Aisyiyah (Nanda, Bayu), namun kenyataannya menciptakan dilema persepsi: melawan risiko yang dikucilkan, sementara diam dianggap lemah. Respons seperti mengingatkan ayat tolong-menolong (Bayu) atau doa istikharah (Nanda) menunjukkan persepsi hibrida yang mengintegrasikan nilai Islam sebagai coping mekanisme. Hal ini mencerminkan teori disonansi kognitif Festinger (1957), di mana ketegangan antara norma panti ("sabar dan tolong-menolong") dan pengalaman *bullying* menghasilkan sikap defensif-proaktif: pura-pura sibuk (Rizky), senyum sarkastik (Fajar), atau solidaritas diam-diam (Adi).

#### **4. Implikasi Persepsi terhadap Respons Menyikapi *Bullying***

Persepsi anak panti membentuk sikap adaptif yang kompleks: defensif (penghindaran fisik/emosional) untuk bertahan hidup jangka pendek, dan proaktif berbasis agama untuk mempertahankan identitas. Namun, dominasi persepsi trauma emosional menghambat pelaporan ke pengasuh, memperpanjang siklus *bullying*. Dalam konteks Panti Aisyiyah yang berbasis



Muhammadiyah, persepsi ini menantang efektivitas pendidikan akhlak, karena anak-anak lebih memilih strategi individu daripada kolektif, mencerminkan

## KESIMPULAN

Persepsi anak panti di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang Bukittinggi terhadap perilaku *bullying* bersifat multidimensi karena mencakup lapisan emosional, kontekstual, dan normatif yang saling terkait, membentuk respons kompleks terhadap ancaman sosial di lingkungan pengganti keluarga. Pemahaman emosional mereka sebagai "tendangan hati" menyerang identitas yatim melalui keseluruhan verbal berulang, seperti "primitif" atau "bodoh yatim", menciptakan rasa dikucilkan yang mendalam. Perhatian terhadap pola kekuasaan dalam ruang terbatas memicu sikap defensif pasif seperti penghindaran, sementara sikap proaktif muncul melalui norma akhlak Islam, seperti mengingatkan ayat tolong-menolong.

Konflik internal timbul karena *bullying* verbal dipahami sebagai pelanggaran dosa besar yang bertentangan dengan norma panti (seperti sabar dan akhlak mulia ala Muhammadiyah), namun dorongan melawan ditekan oleh rasa takut yang dikucilkan atau dianggap lemah. Hal ini menghasilkan sikap-sikap hibrida: pasif untuk bertahan (pura-pura sibuk atau diam), dan proaktif halus (sholat istikharah atau solidaritas diam-diam) sebagai coping berbasis agama.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayatilah, S. N. T., & Savira, S. I. (2021). Self-compassion pada perempuan yang pernah menjadi korban *Bullying*:

kesenjangan antara misi institusi dan pengalaman subjektif mereka.

studi kasus. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 212-226

Donny Prasetyo dan Irwansyah, *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya (Jurnal Menajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial)* Vol 1 No 1 (2019), hal 2

Fachruddin Fahmi Siregar "Persepsi Masyarakat Terhadap Pembukaan Pertambangan Emas Di Hutan Batang Boru" *epertemen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara* 2020

Freska, N. W., & Kep, M. (2023). *Bullying dan Kesehatan Mental Remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.

Khosiah, e. a. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 1(2).

Lutfy, Melawan *Bullying* Menggagas Kurikulum Anti *Bullying* di Sekolah. CV. sepilar Publishing House. Bangsal-Mojokerto. 2018

Mirawati, M., Dewata, Z. E., & Syaputri, E. (2022). *Psycoeducation Handling The Impact of CyberBullying on Adolescents at The Bani Adam*. JUDIMAS, 3(1), 82-91.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011 ) h. 129

- Nurul Hidayati,(2012) *Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi.Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. Vol. 14 No. 01, 2012, 45
- Oktaviana Annisa Zahra , Feri Ariyani , Lovika Ardana Riswari (2024) Analisis Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Kayuapu, Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial Vol. 2 No. 2 Maret 2024 e-ISSN : 3024-9945, p-ISSN : 3025-4132, Hal 226-234 DOI: <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.605>
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada tindakan *Bullying* dan dampak terhadap dunia pendidikan. Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat), 1(1), 9-16
- Priyatna Andry, Memahami, mencegah & Mengatasi *Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010). 31
- Puspa Amrina,(2022) “Pengaruh *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 31 Samarinda” 10
- Rati, N. W., Apsari, N. M. M., Putri, R. P. A., Swari, N. P. V., Dewi, P. A., & Darsana, I. W. G. (2024). Stop *Bullying*!. Nilacakra.
- Sari, F., Andrian, F., & AZIMA, M. F. (2022). Pendidikan Anti *Bullying*: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi. Ri'ayah, 7(2).